

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM DALAM DINAMIKA KARYA PERUNGGU

¹Fajrianto Setyo Nugroho*, ²Kodrat Eko Putro Setiawan

fajrianto@unipma.ac.id*

^{1,2} Universitas PGRI Madiun

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.34788>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0007-5904-7574>

Submitted, 2026-05-06; Revised, 2026-06-20; Accepted, 2026-06-23

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan ragam gaya bahasa yang digunakan band Perunggu dalam lirik-lirik lagunya di album Dalam Dinamika. Ruang lingkup penelitian ini mencakup dan berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu di album Dalam Dinamika karya Perunggu. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa album Dalam Dinamika yang terdiri dari sembilan lagu, yaitu: (1) Tapi, (2) Amalan Baik, (3) Gemilang, (4) Pikiran Yang Matang, (5) Biarkan Ia Tumbuh, (6) Berita Buruk, (7) Aku Ada Untukmu, (8) Berhasil, dan (9) Abu. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Analisis data ditempuh dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan total sebanyak 83 data gaya bahasa, meliputi: gaya bahasa perbandingan sebanyak 61 data; gaya bahasa perulangan sebanyak 16 data; gaya bahasa pertentangan sebanyak 4 data; dan gaya bahasa penegasan sebanyak 2 data. Hasil penelitian juga menunjukkan satu hal menarik bahwa musisi mirip dengan sastrawan. Sama halnya dengan sastrawan, seorang musisi juga memperhatikan sarana retorika dengan menggunakan berbagai macam bentuk gaya bahasa dalam penciptaan karyanya.

Kata kunci: gaya bahasa; musik populer; lirik lagu; album dalam dinamika

Abstract

The purpose of this study is to identify the various types of figurative language used in the song lyrics of the album Dalam Dinamika by Perunggu. The scope of this research focuses specifically on the stylistic devices embedded within the lyrics of the Dalam Dinamika album. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. The data source of this research is the Dalam Dinamika album by Perunggu, which consists of nine songs: (1) Tapi, (2) Amalan Baik, (3) Gemilang, (4) Pikiran Yang Matang, (5) Biarkan Ia Tumbuh, (6) Berita Buruk, (7) Aku Ada Untukmu, (8) Berhasil, and (9) Abu. The data collection techniques include reading and note-taking. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study revealed a total of 83 instances of figurative language, comprising 61 instances of comparative language, 16 instances of repetitive language, 4 instances of contrastive language, and 2 instances of emphatic language. Additionally, the findings highlight an intriguing insight: musicians share a strong resemblance to literary writers. Much like writers, musicians carefully consider rhetorical devices, employing various forms of figurative language to craft their work.

Keywords: figurative language; popular music; song lyrics; album dalam dinamika

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan salah satu aspek yang menjadi kekuatan dari musik yang diciptakan oleh seorang musisi. Musisi atau pencipta lagu mengekspresikan segala hal yang pernah dilihat, didengar, maupun dialaminya melalui lirik lagu. Penggambaran perasaan tersebut seringkali menggunakan permainan kata-kata dan bahasa yang indah layaknya sebuah puisi atau sajak. Hal tersebut didukung oleh Noor (dalam Rangkuti, 2024) yang menyatakan bahwa lirik merupakan penggambaran perasaan seorang pengarang, yang untuk saat ini dikenal sebagai puisi atau sajak, suatu karya sastra yang mengandung curahan emosi dan lebih mengutamakan cara

pengungkapannya atau pengekspresiannya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Hidayatika dkk (Hidayatika et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengungkapan dan pengkespresian perasaan melalui kata-kata dalam sebuah lagu pada akhirnya menyebabkan makna atau pesan yang ingin disampaikan pengarang akan diterima dengan baik oleh pendengarnya. Lirik lagu yang dihasilkan oleh seorang pengarang bermula dari pengalaman pribadi serta dari permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendapat-pendapat dari para ahli tersebut cukup relevan dengan apa yang telah dilakukan sejauh ini oleh musisi-musisi yang ada di Indonesia. Lagu-lagu bertema patah hati, *quarter life crisis*, maupun perjuangan menghadapi hidup yang kejam dirasa *relate* oleh para pendengarnya yang mayoritas adalah generasi muda. Salah satu musisi atau band yang mayoritas lagu-lagunya mewakili perasaan para pendengarnya tersebut adalah band Perunggu.

Perunggu adalah grup band rock alternatif yang berasal dari Jakarta. Adam Adenan, Ildo Hasman, dan Maul Ibrahim memilih untuk membentuk band Perunggu pada tahun 2019 sebagai pelarian dan hiburan dari rutinitas mereka sebagai pekerja kantoran. Berawal dari rasa iseng tersebut, mereka tidak menyangka bahwa karya-karya mereka cukup digemari oleh penikmat musik di Indonesia. Dijuluki sebagai ‘band rock pulang kantor’, nama Perunggu meledak saat mereka merilis album debut mereka yang berjudul *Memorandum* pada 11 Maret 2022. Dengan mengusung tema besar yang membicarakan tentang problematika kehidupan kelas pekerja yang dibalut secara implisit dengan berbagai macam penggunaan gaya bahasa di dalamnya, album *Memorandum* menjadi salah satu album terbaik dalam *10 Album Indonesia Terbaik 2022* versi redaksi Vice dan menempati urutan ketiga dari *20 Album Indonesia Terbaik 2022* versi Pophariini (Muhammad, 2024). Kesuksesan tersebut mendorong Perunggu untuk menciptakan album kedua yang kemudian rilis pada 22 Agustus 2025 dengan judul *Dalam Dinamika*. Selaras dengan album pertama, album *Dalam Dinamika* ini tetap mempertahankan dan menggunakan beragam gaya bahasa di masing-masing lagunya.

Gaya bahasa bisa diartikan sebagai ciri khas seseorang dalam berkomunikasi atau menyampaikan suatu pesan terhadap lawan bicaranya. Keraf (dalam Jannah et al., 2022) mengungkapkan bahwa penilaian baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat hanya dari gaya bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Fahiroh (Fahiroh, 2023) mendefinisikan gaya bahasa sebagai manifestasi kepribadian penulis dan merupakan cara unik seseorang dalam menuangkan pemikirannya melalui bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010) kemudian membagi unsur gaya bahasa atau stile menjadi

empat jenis, salah satunya adalah unsur retorika yang berkaitan dengan penggunaan bahasa figuratif atau majas, pencitraan, dan sebagainya. Dalam karya sastra, gaya bahasa pemajasan atau bahasa figuratif itu sangat banyak sekali jenisnya. Proses simplifikasi kemudian dilakukan dengan mengategorikan ragam gaya bahasa ke dalam lima kelompok utama, yakni gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, dan penegasan (Wicaksono, 2025). Gaya bahasa menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai sarana retorika sekaligus untuk menyampaikan pesan secara implisit kepada penikmatnya. Maka dari itu, kajian atau analisis gaya bahasa terhadap karya sastra, dalam hal ini adalah lirik lagu, cukup menarik untuk dilakukan dalam lingkup akademik.

Topik kajian berupa analisis gaya bahasa dalam lirik lagu telah menjadi fokus utama dalam berbagai studi yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian yang berjudul “Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” milik Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto, mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta program studi Ilmu Komunikasi. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, Rahmasari dan Adiyanto berusaha untuk menemukan simbol-simbol verbal dan non-verbal yang berkaitan dengan isu kesehatan mental, seperti kecemasan, overthinking, dan depresi pada lagu Secukupnya karya Hindia. Mereka kemudian memiliki satu kesimpulan bahwa metafora dan simbol yang digunakan dalam lagu Secukupnya karya Hindia mengekspresikan pertentangan dan emosi berkaitan dengan kesehatan mental (Rahmasari & Adiyanto, 2023).

Sementara itu, penelitian lain yang berhubungan dengan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu dilakukan oleh Rauzatul Jannah, Emilda, dan Rani Ardesi Pratiwi dari Universitas Malikussaleh dengan judul penelitiannya adalah “Mendeskripsikan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca”. Dalam penelitiannya, Jannah dkk berusaha untuk mendeskripsikan ragam gaya bahasa yang digunakan oleh band Efek Rumah Kaca dalam album Sinestesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa band Efek Rumah Kaca cukup banyak mengaplikasikan gaya bahasa melalui lagu-lagunya di album Sinestesia, yaitu sebanyak 29 data gaya bahasa. Secara terperinci, data tersebut terdistribusi ke dalam kategori 9 perbandingan, 5 pertentangan, 6 pertautan, 8 perulangan, dan 1 data yang mengandung dua bentuk gaya bahasa (Jannah et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian yang membahas terkait dengan band Perunggu telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun dalam fokus kajian atau ranah yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian yang berjudul “Menumbuhkan Diri Di Tengah Luka: Narasi Self-Healing Dalam Album Dalam Dinamika (2025) Karya Perunggu” milik Debora Puspita Anastasya dan Anas Ahamadi dari Universitas Negeri Surabaya. Secara sederhana, Anastasya dan Ahmadi berusaha untuk mengkaji album Dalam Dinamika karya Perunggu dengan mengkombinasikan psikologi sastra, teori naratif, dan konsep penyembuhan diri. Kombinasi tiga pendekatan teoretis tersebut kemudian mengarah pada suatu kesimpulan bahwa lirik lagu dan musikalitas album Dalam Dinamika karya Perunggu memetakan tahapan penerimaan pengalaman, kesadaran atas luka, serta penyembuhan dan rekoneksi dengan diri dan lingkungan (Anastasya & Ahmadi, 2026). Lagu-lagu band Perunggu juga dibahas oleh Muhammad Rajabbani Muttaqin, Sahlan Mujtaba, dan Dian Hartati dari Universitas Singaperbangsa Karawang dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Album Lagu Memorandum Karya Grup Band Perunggu”. Muttaqin dkk berfokus untuk mencari makna stilistika berupa majas dan citraan dalam lagu-lagu grup band Perunggu di album Memorandum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perunggu banyak menggunakan gaya bahasa melalui lagu-lagunya di album Memorandum, yaitu: (1) 88 data menunjukkan majas perbandingan, (2) majas pertautan sebanyak 33 data, dan (3) unsur citraan menghasilkan 84 data (Muttaqin et al., 2025).

Dari beberapa penelitian di atas yang dijadikan sumber referensi oleh peneliti, kajian terhadap lirik lagu menjadi bahasan menarik di kalangan akademika. Meskipun kajian serupa telah banyak dilakukan, sejauh ini belum tersedia penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu pada album Dalam Dinamika karya Perunggu. Peneliti-peneliti sebelumnya lebih memilih objek kajian lagu-lagu band Perunggu dari album pertama yang berjudul Memorandum. Sedangkan album Dalam Dinamika yang merupakan album kedua dari band Perunggu baru ditemukan satu penelitian saja dengan pendekatan dan topik yang berbeda dari penelitian ini. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam album Dalam Dinamika karya Perunggu ini dari aspek gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagunya. Berdasarkan gap tersebut, studi ini difokuskan untuk membedah penggunaan gaya bahasa, terutama pada aspek retorika yang berkaitan dengan pemajasan, dalam lirik lagu di album Dalam Dinamika karya Perunggu. Penelitian ini nantinya akan berlanjut, di mana setelah membedah aspek gaya bahasa, peneliti akan melakukan kajian lanjutan dengan membedah aspek makna

menggunakan perspektif lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah mengenai studi sastra Indonesia serta mampu memberikan kontribusi teoretis khususnya terhadap kajian musik populer di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menganalisis, menemukan, serta memaparkan ragam gaya bahasa yang digunakan oleh band Perunggu dalam lirik-lirik lagunya di album Dalam Dinamika. Data penelitian ini dikumpulkan dari fragmen lirik lagu yang memuat unsur gaya bahasa pada album Dalam Dinamika karya band Perunggu. Sumber datanya mencakup sembilan judul lagu, yaitu “Tapi”, “Amalan Baik”, “Gemilang”, “Pikiran Yang Matang”, “Biarkan Ia Tumbuh”, “Berita Buruk”, “Aku Ada Untukmu”, “Berhasil”, dan “Abu”. Sumber data lirik lagu-lagu Perunggu dalam album Dalam Dinamika tersebut diakses melalui laman web www.genius.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca mencakup membaca secara teliti semua lirik lagu yang terdapat dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu, sedangkan teknik catat mencakup mencatat semua bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Perunggu dalam lirik-lirik lagunya di album Dalam Dinamika. Adapun untuk analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data yang mencakup gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu. Mengacu dari berbagai pendapat para ahli, Wicaksono (Wicaksono, 2025) melakukan penyederhanaan jenis gaya bahasa dengan membaginya menjadi lima kategori: perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, dan penegasan. Hasil penelitian ini menemukan total sebanyak 83 data gaya bahasa. Temuan-temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah (N)	Jumlah (%)
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	61	73%
2.	Gaya Bahasa Perulangan	16	19%
3.	Gaya Bahasa Pertentangan	4	5%
4.	Gaya Bahasa Penegasan	2	3%

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Wicaksono (Wicaksono, 2025), terdapat 16 jenis gaya bahasa yang dapat diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa perbandingan. Dalam penelitian ini, ditemukan gaya bahasa perbandingan sebanyak 61 data, dengan perinciannya adalah sebagai berikut: metafora sebanyak 26 data; personifikasi terdiri dari 18 data; 12 data yang termasuk hiperbola; 2 data berjenis metonimia; dan simile, alegori, serta asosiasi yang masing-masing terdiri dari 1 data. Berikut ini akan dijabarkan dan dijelaskan secara lebih rinci beberapa data gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu tersebut.

a. Metafora

Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang memiliki ciri berupa komparasi antara dua hal tanpa bantuan kata hubung, perbandingan secara langsung, dan perbandingan dalam bentuk singkat. Berikut ini beberapa gaya bahasa metafora yang digunakan oleh Perunggu dalam lirik-lirik lagunya di album Dalam Dinamika.

“Selain sarapan porsi tukang gali” (Lirik Lagu Tapi Baris ke-17)

“Berkah kepala yang batu” (Lirik Lagu Gemilang Baris ke-10)

Penggalan lirik ini, terutama dalam kata “porsi tukang gali” dan “kepala yang batu”, termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Porsi tukang gali tersebut bukanlah porsi tukang gali secara harfiah. Namun, lirik tersebut berusaha membandingkan porsi yang sangat banyak atau besar dengan porsi tukang gali yang memang besar dan banyak dibandingkan porsi makan orang-orang pada umumnya. Sementara itu, kepala yang batu bukan berarti kepala tersebut berwujud atau berbentuk batu. Namun, lirik tersebut membandingkan sifat atau watak seseorang yang keras kepala, kaku, maupun bebal dengan batu yang memang keras dan susah untuk dihancurkan.

“Jika ada bara di hatimu, biarkan ia tumbuh” (Lirik Lagu Biarkan Ia Tumbuh Baris ke-14)

Penggalan lirik ini merupakan gaya bahasa metafora, terutama pada kata “bara”. Secara harfiah, bara memiliki definisi sesuatu yang terbakar dan masih berapi. Sedangkan dalam lirik ini, bara memiliki arti tentang semangat, niat, maupun tekad. Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono bahwa kedua hal yang dibandingkan dalam metafora adalah dua hal yang memiliki kesamaan terkait sifat maupun artinya (Wicaksono, 2025).

“Buatku menjauh dari nihil” (Lirik Lagu Berhasil Baris ke-8)

Penggalan lirik ini merupakan gaya bahasa metafora, terutama pada kata “nihil”. Nihil memiliki arti kosong atau tidak ada. Sementara dalam lirik ini, nihil berarti penggambaran keadaan yang hampa, sia-sia, dan penuh keputusan, bukan sekadar angka nol atau tidak adanya benda secara fisik. Lirik menjauh dari nihil memiliki makna untuk berusaha keluar dari kehampaan atau keterpurukan tersebut.

b. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam kategori gaya bahasa perbandingan yang mengilustrasikan benda mati seakan-akan hidup dan memiliki nyawa serta berperilaku layaknya manusia. Berikut ini adalah beberapa penggalan lirik lagu dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu yang termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi.

“Bandung masih memelukku erat” (Lirik Lagu Tapi Baris ke-5)

Penggalan lirik ini merupakan gaya bahasa yang termasuk jenis personifikasi. Bandung adalah nama kota, sebuah benda mati dan sesuatu yang abstrak. Kaitannya dengan konteks di lirik ini adalah Bandung digambarkan seolah-olah hidup dan memiliki sifat manusia, yaitu memeluk dengan sangat erat.

“Dunia boleh saja menahanku

Atau perlahan bongkar mimpiku” (Lirik Lagu Tapi Baris ke-10)

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi, utamanya pada bagian “menahanku” dan “bongkar” yang mengacu pada “dunia”. Dunia adalah benda mati dan hal abstrak yang kemudian diberi sifat manusia dan seolah-olah hidup dengan bisa menahan dan membongkar sesuatu.

“Waktu dibuang dengan sengaja

Renjana terbang entah ke mana” (Lirik Lagu Biarkan Ia Tumbuh Baris ke-6)

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi, terutama pada kata “waktu” dan “renjana”. Waktu dan renjana merupakan sebuah benda mati, sesuatu hal yang abstrak. Pada lirik ini, waktu dan renjana digambarkan seolah-olah hidup dan memiliki sifat manusia. Waktu seolah-olah bisa dibuang layaknya pakaian yang tidak terpakai, sedangkan renjana yang memiliki arti gairah yang kuat atau passion seolah-olah dapat terbang bebas seperti burung.

“Bisu itu menyulut tabahku” (Lirik Lagu Abu Baris ke-6)

Penggalan lirik ini merupakan gaya bahasa personifikasi, terutama pada kata “bisu”. Penggunaan majas personifikasi memberikan sifat atau kemampuan manusia terhadap konsep bisu, sehingga seolah-olah bisu tersebut dapat menyulut, menyalakan, atau memicu sesuatu.

c. Hiperbola

Hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang cara penuturannya adalah suatu hal digambarkan secara berlebihan. Berikut ini adalah beberapa data penggalan lirik-lirik lagu Perunggu di album Dalam Dinamika yang termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola.

“Lebih takut gagal di Jakarta

Dibandingkan dengan ku takut masuk neraka” (Lirik Lagu Amalan Baik Baris ke-13)

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola karena pada intinya melebih-lebihkan suatu pernyataan. Dalam lirik ini, pengarang membandingkan konsep ketakutan antara kegagalan di Jakarta dengan masuk neraka. Dalam pandangan pengarang, rasa takut akan kegagalan di Jakarta lebih besar dibandingkan dengan ketakutannya masuk neraka. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh realita yang ada di sekitar pengarang bahwa perjuangan mencari nafkah di Jakarta sangatlah berat dan rentan gagal berkali-kali.

“Sepertinya dua ton di bahu” (Lirik Lagu Biarkan Ia Tumbuh Baris ke-23)

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Dalam lirik ini, dua ton di bahu merujuk pada betapa beratnya beban pikiran dan tanggung jawab seseorang, layaknya memikul beban seberat dua ton. Hal tersebut dapat dipengaruhi berbagai macam hal, contohnya adalah seorang anak tunggal yang harus bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, orang tuanya, serta adik-adiknya, sehingga beban tersebut terlalu berat dan diibaratkan sedang memikul beban dua ton di bahu.

d. Metonimia

Metonimia merupakan ragam gaya bahasa yang mengganti suatu kata dengan istilah lain atas dasar hubungan keterkaitan yang sangat erat di antara keduanya. Berikut ini adalah beberapa penggalan lirik lagu dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu yang termasuk ke dalam gaya bahasa metonimia.

“Sementara ku masih ingin lewat Bubat” (Lirik Lagu Tapi Baris ke-6)

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa metonimia, terutama terletak pada kata “Bubat”. Bubat merupakan singkatan sebuah nama daerah di kota Bandung, yaitu BuahBatu. Pemilihan dan penggunaan kata Bubat ini merujuk pada penggalan lirik sebelumnya, yang berbunyi: “Bandung masih memelukku erat”. Bandung dan BuahBatu memiliki koneksi yang sangat dekat, sehingga pemilihan kata Bubat berfungsi untuk meromantisasi keadaan dalam lirik lagu tersebut.

e. Asosiasi

Asosiasi merupakan jenis gaya bahasa dengan berfokus pada penggambaran sesuatu hal yang dibandingkan dengan keadaan lain yang masih sesuai dan selaras dengan apa yang digambarkan. Penggalan lirik lagu dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu yang termasuk ke dalam gaya bahasa asosiasi dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

“Isi kepalaku tak lebih penuh

Dari TransJakarta kemarin subuh” (Lirik Lagu Pikiran Yang Matang Baris ke-3)

Penggalan lirik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa asosiasi. Pengarang berusaha membandingkan keadaan isi kepala dengan keadaan bus TransJakarta pada saat subuh. Transportasi umum, dalam hal ini TransJakarta, pada saat pagi hari atau subuh cenderung masih sepi penumpang dan banyak tempat duduk yang kosong. Perbandingan tersebut kemudian berusaha untuk menggambarkan keadaan pikiran yang burnout, lelah, sepi, maupun kosong layaknya bus TransJakarta di waktu subuh.

2. Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Wicaksono (Wicaksono, 2025), terdapat 8 jenis gaya bahasa yang dikategorikan ke dalam gaya bahasa perulangan. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 16 data berupa gaya bahasa perulangan, dengan rinciannya yaitu: epizeukis sebanyak 10 data; anafora sebanyak 4 data; asonansi sebanyak 1 data; dan anadiplosis sebanyak 1 data. Namun, hanya beberapa data saja yang akan dijabarkan dan dijelaskan secara lebih rinci.

a. Epizeukis

Epizeukis termasuk gaya bahasa repetisi atau perulangan berupa pengulangan kata-kata yang dianggap penting secara berturut-turut dan berfungsi untuk menegaskan maksud atau makna. Berikut ini adalah penggalan lirik lagu dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu yang termasuk ke dalam gaya bahasa epizeukis.

*“Dunia boleh saja menahanku
Kupunya doa Ibu
Dunia boleh saja menahanku
Kupunya doa Ibu
Dunia boleh saja menahanku
Kupunya doa Ibu” (Lirik Lagu Tapi Bait ke-5)*

Penggalan lirik lagu tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epizeukis. Lirik “Dunia boleh saja menahanku, kupunya doa Ibu” diulang beberapa kali dan berturut-turut. Pengulangan atau repetisi tersebut tentu bukan tanpa alasan. Pengarang memilih untuk mengulang-ulang lirik tersebut sebagai bentuk penguatan dan penegasan makna lagu secara keseluruhan. Pengarang ingin menegaskan bahwa sekuat dan seberat apapun cobaan yang menghampiri, doa seorang Ibu memiliki kekuatan untuk melawan itu semua.

b. Anafora

Anafora termasuk gaya bahasa perulangan yang memiliki ciri berupa pengulangan kata pertama di tiap baris atau kalimat selanjutnya. Berikut ini merupakan penggalan lirik lagu Perunggu dalam album Dalam Dinamika yang memuat gaya bahasa anafora.

*“Hari ini tak lebih seru
Hari ini tak banyak terganggu
Hari ini oh biasa saja” (Lirik Lagu Pikiran Yang Matang Bait ke-4)*

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa anafora. Sejalan dengan pendapat Ratna (dalam Wicaksono, 2025) yang menyatakan bahwa anafora merupakan pengulangan kata atau kelompok kata yang dilakukan pada baris berikutnya. Dalam konteks ini, kata atau kelompok kata yang diulang adalah “hari ini”, yang merupakan kata pertama di baris pertama dan kemudian diulang di baris-baris berikutnya.

3. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Wicaksono (Wicaksono, 2025), gaya bahasa pertentangan terdiri dari 6 jenis gaya bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data yang termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan, yaitu: 2 data yang termasuk gaya bahasa paradoks dan 2 data yang termasuk gaya bahasa oksimoron. Deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa pertentangan tersebut akan disajikan dalam pemaparan di bawah ini.

a. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa pertentangan yang berusaha untuk mempertentangkan secara berlawanan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan atau bertolak belakang arti dan maknanya. Berikut ini merupakan penggalan lirik lagu Perunggu dalam album Dalam Dinamika yang dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron.

“Seberapa candu ku ragu” (Lirik Lagu Biarkan Ia Tumbuh Baris ke-13)

Penggalan lirik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa oksimoron, yang berfokus pada pertentangan antara kata “candu” dan “ragu”. Candu merupakan sesuatu yang menyenangkan dan membuat ketagihan seseorang. Sementara itu, ragu adalah sesuatu hal yang tidak pasti, bisa pula berarti perasaan yang tidak nyaman. Dua hal yang berbeda dan bertolak belakang ini disandingkan dan dipertentangkan dalam satu bagian. Secara makna, lirik ini menggambarkan keadaan psikis di mana seseorang justru merasa senang dan ketagihan dalam ketidakpastian.

4. Gaya Bahasa Penegasan

Menurut Wicaksono (Wicaksono, 2025), gaya bahasa penegasan mengandung 6 jenis gaya bahasa di dalamnya. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data yang termasuk ke dalam gaya bahasa penegasan, yaitu: paralelisme sebanyak 1 data dan erotesis sebanyak 1 data. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

a. Erotesis

Erotesis tergolong gaya bahasa penegasan berbentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Gaya bahasa ini berfungsi untuk memberi penegasan dan penekanan. Penggunaan gaya bahasa erotesis oleh Perunggu dalam lirik lagunya di album Dalam Dinamika dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

“Apakah bisa kau buat ku lupa?”

“Ataukah bisa kau ganti hidupku saja?” (Lirik Lagu Berita Buruk Bait ke-6)

Penggalan lirik ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Menurut Keraf (dalam Wicaksono, 2025) salah satu tujuan dari gaya bahasa erotesis adalah untuk memberikan dan mencapai efek yang lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, dalam lirik ini pengarang ingin memberikan efek mendalam terhadap makna lagu secara keseluruhan. Lirik tersebut merupakan penggalan lirik dari lagu berjudul “Berita Buruk”, yang secara keseluruhan bercerita tentang tokoh ‘aku’ yang mendapat berita kematian orang terdekatnya. Pemilihan gaya bahasa erotesis yang dituangkan dalam penggalan lirik “apakah bisa kau buat ku lupa?” dan “ataukah bisa kau ganti hidupku saja?” berusaha untuk memperdalam efek dan perasaan kehilangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu cukup banyak dan bervariasi, dengan total terdapat 83 data gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan memiliki porsi paling besar dengan menghasilkan 61 data atau sebanyak 73%, sedangkan gaya bahasa penegasan mendapatkan porsi paling kecil dengan menghasilkan 2 data atau sebanyak 3%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan satu hal menarik bahwa pencipta lagu atau musisi bisa dikatakan mirip dengan sastrawan. Sama halnya dengan seorang sastrawan, seorang musisi juga memperhatikan sarana retorika dengan menggunakan berbagai macam bentuk gaya bahasa dalam penciptaan karyanya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta memberikan kontribusi teoretis pada bidang sastra Indonesia, terutama dalam kajian analisis gaya bahasa pada lirik lagu. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji menggunakan perspektif lain, semisal analisis makna menggunakan teori semiotik, analisis resepsi yang melibatkan respon pendengar, maupun menggunakan berbagai perspektif lain untuk mengkaji album Dalam Dinamika karya Perunggu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, D. P., & Ahmadi, A. (2026). Menumbuhkan Diri di Tengah Luka: Narasi Self-Healing dalam Album Dalam Dinamika (2025) Karya Perunggu. *Arsen: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/tfgyex76>
- Fahiroh, N. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari dan Implementasinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *SeBaSa*,

- 6(2), 256–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358>
- Hidayatika, U., Aprilia, D., & Nurjanah, N. (2025). Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu Album Semoga Sembuh Karya Idgitaf. *SeBaSa*, 8(1), 62–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28093>
- Jannah, R., Emilda, & Pratiwi, R. A. (2022). Mendeskripsikan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 201–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9448>
- Muhammad, I. N. (2024). *Representasi Hustle Culture dalam Album Musik Memorandum Karya Perunggu* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54017>
- Muttaqin, M. R., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2025). Analisis Stilistika dalam Album Lagu Memorandum Karya Grup Band Perunggu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 590–606. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30728>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 11764–11777. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1445>
- Rangkuti, T. D. L. (2024). Analisis Makna pada Lagu Band Fourtwnty (Suatu Kajian Semiotik terhadap Lirik Lagu). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JIMEDU)*, 4(1), 64–72. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4419428>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2025). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.